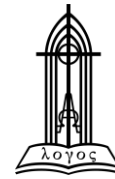


bukan itu maksudnya. Melainkan bagian ini sebetulnya penulis Ibrani ingin menunjukkan bahwa Allah memanggil mereka supaya mereka mengalami perhentian yang Dia tawarkan kepada mereka. Dalam bagian ini Allah berkata, *my rest*, perhentian-Ku. Perhentian apa yang Allah tawarkan? Yaitu perhentian yang Allah nikmati sendiri. Itu berarti kepada saudara dan saya yang percaya kepada Dia, Tuhan telah juga memberikan perhentian-Nya kepada kita. Perhentian yang Allah berikan kepada kita itu apa? Bukan semata-mata semacam relaksasi dari ketegangan. Apa konotasi saudara tentang perhentian? Perhentian itu saya berhenti dari kesibukan atau saya pulang tidur, itu berarti perhentian. Itu bukan perhentian, itu relaksasi dari ketegangan. Saudara hanya mengalami satu pengalaman *psychological* kalau itu *relaxation from the tension*. Perhentian yang Alkitab maksudkan adalah sebuah kualitatif daripada perhentian yang Allah nikmati. Berarti Allah sedang membagikan kepada kita perhentian yang Dia nikmati. Saya ingin membagikan ilustrasi tentang bagaimana Allah membagikan perhentian-Nya kepada kita. Seorang Profesor dari UK menceritakan kepada saya bahwa satu kali dia diundang ke istana *Buckingham Palace*. Kemudian begitu dia sampai *Buckingham Palace*, dia *surprise* karena di depan pintu gerbang dia disambut oleh Ratu Inggris yaitu *Elizabeth II*. *Queen Elizabeth II* kemudian menyindir sendiri mobil golf membawa Profesor ini karena dia diundang untuk melayani sebuah kebaktian di *Buckingham Palace*. Waktu dia diundang sampai di situ lalu Ratu sendiri menyindir akan mobil golf itu bersama-sama dengan dia, dia bilang *amazing* sekali pengalaman ini. Ratu itu kemudian membawa dia keliling *Buckingham Palace* sebelum menuju ke tempat kebaktian. Ketika mengelilingi itu dia bilang: “*Well*, saya punya kesempatan *share the resting of her majesty queen Elizabeth II*.” Saya menikmati satu pengalaman ketika Ratu sedang menikmati *rest* dari pekerjaan dengan keliling istana dan sekarang dibagikan kepada saya dengan menyindirkan saya di dalam mobil golf ini. Saudara bisa bayangkan betapa menakjubkannya pengalaman itu, dimana ratu itu mengatakan “*I share with you my rest*.” *The personal rest*, pengalaman perhentian itu bagikan kepada kamu. Saudara bisa bayangkan di dalam Alkitab itu Tuhan mengatakan: “*I share my resting with you*” kepada saudara dan saya.

Penulis Ibrani kemudian menunjukkan atau menyingkapkan kepada kita akan karakter daripada *resting* Allah. Dengan mengaitkan dengan perhentian yang Allah lakukan, yang Allah masuk ketika Dia selesai menciptakan langit dan bumi, ketika Dia selesai menciptakan alam semesta. Dalam Kitab Kejadian, setelah Allah menciptakan langit dan bumi pada hari ketujuh dikatakan Allah berhenti dari segala pekerjaan penciptaan, Allah *resting*. Ayat ini me-*refer* kepada pengalaman itu yaitu Allah kemudian sekarang menikmati sabat. Sabat Allah dimulai dengan Dia menyelesaikan seluruh pekerjaan daripada seluruh alam semesta tetapi Dia masih terus memelihara sabat itu. Ada tiga karakter penting dalam perhentian yang Allah nikmati setelah pekerjaan daripada seluruh alam semesta yaitu Allah memulai dengan Dia menyelesaikan seluruh pekerjaan daripada seluruh alam semesta tetapi Dia masih terus memelihara sabat itu. Ada tiga karakter penting dalam perhentian yang Allah nikmati setelah pekerjaan daripada seluruh alam semesta yaitu Allah memulai dengan Dia menyelesaikan seluruh pekerjaan daripada seluruh alam semesta tetapi Dia masih terus memelihara sabat itu. Ada tiga karakter penting dalam perhentian yang Allah nikmati setelah pekerjaan daripada seluruh alam semesta yaitu Allah memulai dengan Dia menyelesaikan seluruh pekerjaan daripada seluruh alam semesta tetapi Dia masih terus memelihara sabat itu. Ada tiga karakter penting dalam perhentian yang Allah nikmati setelah pekerjaan daripada seluruh alam semesta yaitu Allah memulai dengan Dia menyelesaikan seluruh pekerjaan daripada seluruh alam semesta tetapi Dia masih terus memelihara sabat itu.

tetapi jiwa kita bersukacita. Masih bisakah saudara ditengah-tengah krisis yang kita hadapi, ditengah-tengah tekanan hidup yang kita hadapi, masih bisakah kita menikmati perhentian, menikmati sukacita kita bersama Tuhan? Masihkah kita memuji Tuhan di bawah tekanan-tekanan yang kita hadapi? Kalau saudara tidak bisa bersukacita, jangan-jangan kita belum mengalami perhentian di dalam Tuhan, belum menikmati perhentian yang Tuhan bagikan kepada kita. Karakter perhentian yang Tuhan berikan adalah sukacita. Kedua, Alkitab mengatakan Dia menikmati, Dia puas, Dia *satisfied* terhadap segala pekerjaan tangan-Nya. Perhentian yang Tuhan berikan adalah perhentian di mana kita boleh menemukan kita dipuaskan, kita *satisfied*. Perhentian bukan berhenti keluar dari krisis. Krisis masih boleh ada, tekanan hidup boleh masih ada, tetapi di dalam jiwa kita kita *satisfied*, kita puas, kita lega, itulah perhentian. Ketiga adalah *working rest*. Alkitab mengatakan, setelah Allah menyelesaikan pekerjaan penciptaan perhentian Allah di hari ketujuh itu bukan *stop*, tetapi bahasa Ibrani memakai satu istilah yaitu *pause*. *Pause* adalah sebuah proses saudara berhenti sebentar untuk kemudian melanjutkan lagi. Sabat yang Allah lakukan setelah selesai mencipta langit dan bumi adalah berhenti dari pekerjaan penciptaan, tetapi Allah melanjutkan dengan memelihara segala pekerjaan penciptaan-Nya. Oleh sebab itu *resting* itu bukan *totally cut* tidak ada lagi, *resting* Allah adalah *pause*, Dia kemudian melanjutkan lagi pekerjaan yaitu pekerjaan memelihara. Maka ayat 3 mengatakan, sekarang mereka yang percaya mereka akan menerima *resting* semacam ini. Saudara dan saya di dalam Kristus hari ini juga diberikan anugerah menerima *resting* semacam ini. Oleh sebab itu ayat 11 mengatakan, biarlah kita kemudian berusaha memasuki perhentian ini supaya jangan seorang pun yang ketinggalan atau jatuh oleh karena ketidaktaatannya.

Apa yang perlu kita lakukan untuk kita memperoleh *the resting of God* yang Dia sediakan bagi kita? Pertama, kita perlu fokus kepada *Divine rest*, bukan *physical rest* tetapi *Divine rest*. *Resting* yang Allah nikmati dan dibagikan kepada kita yang didalamnya ada sukacita, ada kekuatan, dan ada produktivitas. Kedua, kita perlu menggabungkan kabar baik yang kita terima dengan respon yang *genuine*, yaitu dengan mempercayai kabar baik bahwa Allah menyediakan *resting* bagi kita. Ketiga, tidak ada *resting* yang sesungguhnya yang kita alami tanpa melalui iman. Iman bahwa Allah memelihara dan peduli dengan hidup kita. Sebagai orang percaya biarlah kita mengalami apa yang dikatakan oleh Agustinus, jiwa kita tidak akan pernah berhenti kecuali kita menemukan perhentian yang Allah sediakan bagi kita. Jikalau kita sudah menikmati perhentian yang bersifat sampai kepada ke jiwa kita, apalagi yang perlu kita takutkan di dalam dunia ini? Kalau kita sudah bisa *rest* dengan sukacita, *satisfied*, dan mengetahui *working rest* yang Allah kerjakan memelihara kita, problem apalagi dalam dunia ini yang kita perlu takut? Kita akan dengan tenang terus berjalan dengan iman, dengan *resting* yang Allah sediakan bagi kita. Biarlah firman Tuhan pada pagi hari ini meneguhkan iman kita, menolong kita untuk terus beriman melihat hari depan kita dengan *Divine rest* yang Allah sediakan bagi kita, Amin.



## “Perhentian Sejati dalam Tuhan”

Pdt. Hendra Wijaya

Ibrani 4:1-11

Kita bersyukur kepada Tuhan untuk hari perhentian yang Tuhan jadikan bagi kita di tengah-tengah pengalaman hidup yang masih belum selesai dengan pandemi ini. Biarlah kita boleh menemukan perhentian hidup kita, perhentian bagi jiwa kita di tengah-tengah situasi hidup kita yang tidak menentu, kita boleh menemukan jangkar yang penting. Perhentian bagi jiwa kita di dalam firman Tuhan yang Tuhan sediakan bagi kita pada hari ini. Saudara yang saya kasih, kita sekarang masih ada di dalam situasi yang tidak menentu, di dalam situasi yang tidak menentu setiap kita masih menaruh pengharapan, setiap kita masih merindukan bahwa pandemi ini bisa cepat segera selesai, dan kita kemudian boleh kembali lagi kepada satu kondisi yang kita anggap sebagai suatu normalitas, sesuatu yang normal, sebagaimana seharusnya kita ada. Kembali ke relasi kita sebagaimana sebelumnya, kebebasan kita sebagaimana sebelumnya, menikmati hidup kita sebagaimana sebelumnya. Tetapi kita menyadari, pandemi ini ternyata masih belum selesai, pandemi ini belum lewat. Krisis ini belum selesai, dan untuk berapa lama? Pertanyaan ini, untuk berapa lama lagi? Menjadi sebuah kalimat yang ditanyakan oleh orang seluruh dunia. Untuk berapa lama lagi kita akan ada di dalam situasi pandemi ini? Kita ada di dalam situasi begitu pandemi mulai, kita mulai kuatir, tetapi perlahan kita mulai beradaptasi dengan situasi, kita mulai stabil, mulai tenang. Tetapi perlahan kita mulai kembali *anxious*, karena apa? Karena terlalu panjang. Kita tidak tahu kapan ini selesai dan kita terus bertanya, kapan ini selesai.

Jikalau ditanyakan kepada kita, maka kita menemukan jawaban: tidak ada seorang pun di dalam dunia ini yang bisa memberikan jawaban definitif, kapan pandemi ini bisa selesai. Tidak juga *scientist*, tidak juga para ahli kedokteran, tidak juga figur politik yang paling berkuasa, bahkan orang-orang yang klaim paling dekat dengan Tuhan pun tidak bisa memberikan jawaban yang definitif kapan ini selesai. Pandemi ini menjadi sebuah misteri yang tinggal tetap menjadi sebuah misteri yang kita belum menemukan jawabannya yang definitif bagi kita. Oleh sebab itu, bagaimana sikap orang Kristen? Seorang teolog mengatakan, marilah ini menjadi saat bagi orang percaya bersama-sama dengan orang tidak percaya, meratap bersama, mencari wajah belas kasihan dari Tuhan. Di tengah-tengah situasi yang kita ingin cepat menemukan *explanation*, sering kali kita lupa untuk berhenti sebentar untuk mencari wajah Tuhan, melihat kepada wajah Tuhan. Seiring dengan perjalanan pandemi, bagi sebagian orang pandemi ini adalah  *blessing in disguise*, pandemi ini ada berkat tersembunyi yang boleh kita terima, khususnya bagi mereka yang hidup di dalam sebuah kebudayaan dimana rumah seringkali menjadi seperti *bus stop*. Rumah hanya untuk berhenti sebentar, tempat kita tidur sebentar, lalu kita

sibuk lagi. *Pace* hidup kita yang cepat itu membuat kita kehilangan kesempatan untuk *stay at home*, menikmati rumah, berhenti di rumah, menikmati keberadaan kita bersama-sama dengan orang yang kita kasih di rumah. Sebagian orang lagi mengatakan, meskipun kita punya kesempatan lebih banyak di rumah, tetapi pandemi ini juga jadi sumber konflik karena tadinya jarang bertemu, sekarang di rumah terlalu sering bertemu sehingga terjadi konflik.

Banyak orang merasa kesempatan ini saat baik bagi kita untuk *stay at home*, untuk menikmati perhentian hidup kita. Kita menemukan perhentian, kita bisa istirahat lebih panjang. Kita bisa menikmati rumah dengan lebih lega. Kita bisa *stay*, kita tidak perlu buru-buru lagi, kita bisa lebih tenang sebentar di rumah. Tetapi di dalam kenyataannya secara ironis banyak yang mengatakan, justru *stay at home* situasi menjadi lebih rumit. Hidup kita menjadi lebih capek. Ada yang mengatakan, setelah saya *work from home*, *meeting* jadi jauh lebih lelah karena beruntun *meeting-nya*, karena semua di-*pack* jadi satu hari. Waktu di *office* kita bisa bagi, sebenarnya hari ini saya *meeting* dengan ini, saya masih bisa tunda besok *meeting* dengan yang lain karena harus pergi. Tetapi waktu *stay at home*, semua di-*pooling* jadi satu hari, maka *stay at home* membuat pekerjaan kita jauh lebih lelah. Dalam situasi *stay at home*, justru kita tidak menemukan perhentian *at all*. Secara fenomena kita *stay at home*, ternyata waktu di rumah, kita tidak menemukan perhentian, kita tidak menikmati perhentian itu di rumah. Oleh sebab itu pada pagi hari ini saya ingin mengajak kita untuk memikirkan apa yang Alkitab ajarkan kepada kita, apa artinya memasuki perhentian yang sesungguhnya di dalam Tuhan. *What does it mean, entering through rest in the Lord?* Apa artinya kita memasuki perhentian yang sesungguhnya di dalam Tuhan? Agustinus bapa gereja di dalam satu karya yang sangat monumental, di dalam bukunya *Confession*, Agustinus mengatakan tidak ada perhentian bagi jiwa kita terlepas dari Kristus. Tidak ada tempat bagi jiwa kita untuk mengalami perhentian yang terlepas dari Kristus.

Demikian juga Blaise Pascal mengatakan, ketika seseorang ingin mencari kebahagiaan, maka tanpa sadar ada banyak orang kemudian berusaha menarik segala sesuatu yang ada di sekitar hidupnya. Pascal mengatakan, ketika kita berusaha dengan cara itu, justru kita menemukan kekosongan, makin isi makin kosong. Banyak orang mengatakan, saya terlalu jenuh hidup saya, maka saya pergi ke bioskop. Waktu saya pergi ke bioskop, 2 jam sepertinya dihibur karena kita di-*distract*, dialihkan perhatian kita sebentar. Kita seperti lega. Setelah keluar bioskop, kesulitan masih ada di situ! Waktu kita pikir kita lelah, kita berbincang

dengan orang lain, maka kita bisa di-*distract* sebentar, lalu jiwa kita seperti dialihkan, kita lega sebentar, setelah selesai pembicaraan, persoalan muncul lagi di kepala kita, tidak selesai. Pascal mengatakan, sesungguhnya di dalam hidup kita, di dalam kedalaman hidup kita, ada sesuatu yang hanya bisa diisi oleh satu objek yang kekal dan tidak berubah, yaitu Allah sendiri. Dalam kedalaman hidup manusia, di wilayah yang paling dalam dari hidup manusia, ada satu bagian yang hanya bisa diisi oleh Allah sendiri, bukan benda-benda lain, atau bagian-bagian lain dari dunia ciptaan. Banyak manusia tidak sadar itu, dan apa yang dikatakan oleh Pascal di dalam bagian ini begitu benar dan akurat bagi kita. Bagi orang percaya yang sudah datang kepada Kristus, waktu kita datang kepada Kristus itu seperti kita sedang ditarik ke sebuah pelabuhan yang kokoh, dari tengah laut yang penuh badai. Itulah dimensi, gambaran kita datang kepada Kristus. Saudara-saudara, kita harus bedakan dua hal dalam konteks tentang perhentian di hidup kita. Yaitu pengalaman perhentian, pengalaman mengalami berhenti, dengan menjalani hidup yang mengalami perhentian, itu dua hal yang berbeda. Saudara bisa mengalami perhentian secara *artificial* sesaat, tetapi menjalani perhentian yang menolong kita mengalami perhentian adalah sesuatu yang dari dalam. Saudara bisa mengalami perhentian itu sebuah kondisi yang diciptakan dari luar, tetapi menjalani perhentian yang *totally rest* itu adalah sesuatu yang dari dalam. Ini dua hal yang berbeda tentang perhentian.

Di dalam pasal 4 surat Ibrani, penulis Ibrani memulai dengan mengingatkan kepada kita tentang kegagalan Israel yang sangat tragis, di dalam perjalanan mereka di padang belantara. Ayat 1 dan 2 mengatakan, sebab itu baiklah kita waspada, supaya jangan ada seorang diantara kamu yang dianggap ketinggalan, sekalipun janji akan masuk ke dalam perhentian-Nya masih berlaku. Atau dengan kata lain, janji memasuki perhentian itu masih berlaku, oleh sebab itu kita perlu waspada dan kemudian dilanjutkan dengan ayat yang kedua, dikatakan karena kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti mereka, tetapi firman pemberitaan itu tidak berguna bagi mereka karena tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman dengan mereka yang mendengarnya. Terjemahan Indonesia sedikit membingungkan. Tetapi ayat kedua mau mengatakan kepada kita, bahwa kepada kita telah diberikan kabar baik, yaitu adalah Injil. Injil itu telah dikhotbahkan kepada kita, demikian juga kepada mereka, orang-orang Israel. Sebagaimana mereka dulu menerima kabar baik, juga menerima Injil. Kabar baik yang mereka dengar, tetapi kabar baik itu tidak bernilai bagi mereka. Orang-orang Israel yang masuk ke tanah Kanaan sudah mendapat janji Tuhan, sudah mendapat kabar baik dari Tuhan, tetapi kabar baik itu tidak bernilai, tidak dianggap, tidak diberikan penghargaan sepatutnya. Mereka tidak anggap, tidak bernilai itu bagi mereka, mereka lewatkan saja kabar itu karena mereka tidak meresponinya dengan iman. Apa yang dimaksudkan dalam bagian ini? Kepada mereka telah diberikan kabar baik, Injil. Di dalam konteks kabar baik, kepada mereka telah diberikan kabar baik oleh Kaleb dan Yosua waktu mereka akan masuk ke tanah Kanaan. Kepada mereka telah diberikan kabar begitu baik tentang tanah Kanaan, yaitu nanti mereka akan menyeberangi, mengambil

tanah Kanaan dan mereka akan mengalahkan orang-orang tinggi besar yang ada di tanah Kanaan itu (Bilangan 14:9). Karena apa? Karena kita melihat dengan iman, Allah menyertai kita. Tanah itu sudah diberikan oleh Tuhan dengan janji-Nya sendiri kepada kita. Maka janji itu pasti digenapi, itu pasti baik. Peristiwa itu pasti kita peroleh, janji itu pasti digenapi dalam masa hidup kita. Itulah janji, itulah *gospel*, itulah *good news*-nya.

Tetapi orang Israel meresponi kabar baik itu justru dengan cara yang sangat tragis. Mereka tidak anggap, sama sekali tidak menilai itu sebagai sesuatu yang berharga. Orang Israel sudah diberikan begitu banyak tanda, bagaimana janji itu digenapi. Orang Israel sudah diberikan bukti-bukti otentik penting akan janji Tuhan digenapi. Orang Israel sudah lihat dengan mata mereka sendiri, peristiwa itulah terjadi. Orang Israel itu sudah dengan jelas, dengan mata mereka sendiri melihat laut Merah itu dipisahkan, mereka menyeberangi. Mereka mengalami pengalaman perhentian itu. Mereka juga mengalami ketika Tuhan memelihara mereka dengan Manna yang turun dari surga. Mereka juga mengalami dengan jelas pimpinan Tuhan melalui tiang api dan tiang awan. Tetapi waktu mereka menghadapi tantangan baru di depan, yaitu mengambil bagian menggenapkan janji Tuhan bahwa tanah Kanaan akan diserahkan kepada mereka. Tetapi mengejutkan, mereka *simply* tidak percaya itu bisa terjadi. Dari 12 pengintai, 10 mengatakan, tidak mungkin, kita tidak mungkin merebut tanah Kanaan. Mana mungkin, di tanah Kanaan ada orang tinggi besar yang banyaknya seperti belalang, kita sebentar akan habis. Ketidakpercayaan mereka kepada Tuhan, Tuhan berkata, itulah kegagalan mereka menikmati perhentian-Ku, maka mereka tidak akan menikmati perhentian yang datang dari Tuhan.

Seorang teolog mengatakan, di dalam konteks 1000 orang percaya, khususnya percaya kepada Tuhan, barangkali hanya 2 orang yang betul-betul mempercayai Tuhan dan menemukan perhentian-Nya di dalam Tuhan. Ini sebuah angka, ini sebuah contoh, ini sebuah fakta yang harus membuat kita introspeksi akan iman kepercayaan kita. Saudara mengaku percaya kepada Tuhan itu baik, saudara mengaku Yesus adalah Tuhan itu baik, saudara mengaku Yesus adalah Juruselamat itu baik, tetapi berapa banyak saudara menjalani pengakuan itu di dalam pengalaman hidup saudara sebagai sesuatu yang konkret? Sangat mengkhawatirkan, banyak kita setuju secara kognitif, kita setuju dengan fakta Yesus adalah Anak Allah, Yesus adalah Juruselamat, Yesus adalah Tuhan. Tetapi semua pengetahuan kognitif ini waktu ditaruh di dalam ujian dan percobaan, *fail* semua. Sama seperti Israel mengalami Laut Merah, mengalami tulah, mengalami macam-macam, ketika disuruh ambil tanah Kanaan yang ada orang tinggi besar, langsung mengatakan tidak mungkin, *impossible*. Semua pengalaman kuat kuasa Allah yang lalu, *fail*, *disappear*. Ada berapa banyak saudara dan saya mengalami situasi semacam ini? Secara kognitif kita sadar, beriman, dan percaya kepada Tuhan. Tetapi ketika ditaruh dalam kondisi ujian yang konkret, tantangan yang konkret, berapa banyak kita mundur? Berapa banyak kita menjadi kecewa? Berapa banyak kita menjadi ragu? Berapa banyak kita menjadi tawar hati?

Ini membuktikan ada 2 hal yang *totally* terpisah. Percaya kepada Allah dengan menghidupi kepercayaan kita kepada Allah, itu dua hal yang terpisah, dan kita perlu minta Tuhan menolong kita untuk menyelesaikan bagian itu. Oleh sebab itu saya ingin *explore* lebih jauh bagian ini dengan mengajak kita melihat ada perbedaan yang begitu halus, antara istilah *believe* dan *trust*, di dalam bahasa Indonesia kita tidak menemukan ada perbedaan terlalu jelas di dalam dua kata itu. Barangkali saya pakai istilah Indonesianya adalah: percaya dan mempercayai, mungkin pakai istilah itu, percaya (*believe*) dan mempercayai (*trust*). Dua kata ini begitu penting untuk dibedakan. Supaya kita memahami iman macam apa yang kita perlukan, supaya kita boleh menemukan perhentian di dalam hidup kita.

Seorang teolog perjanjian baru, Leon Morris mengatakan, Iman di sini (Ibrani 4:2) adalah satu sikap mempercayai Tuhan yang sepenuh hati. Maka dalam ayat 3 berarti kita yang telah sepenuh hati percaya kepada Tuhan akan masuk di dalam perhentian yang Tuhan sediakan bagi kita. Percaya (*believe*) adalah semacam mentalitas kognitif yang menerima kebenaran sebuah fakta. Tentu saja sikap semacam ini tidak membawa perhentian kepada jiwa kita. Kita mengakui Yesus Kristus adalah anak Allah, Yesus adalah Juruselamat dunia, tidak akan memberikan perhentian kepada kita. Ini kalimat provokatif, kecuali pengakuanmu adalah betul-betul mempercayai sepenuh hati bahwa Yesus itu Tuhan, Yesus itu Juruselamat, maka Yesus yang kita percayai akan memberikan kita perhentian di dalam jiwa kita. Jadi kalau saudara mengaku dan menerima secara kognitif percaya fakta yang dikatakan oleh Alkitab itu baik, tetapi tidak akan memberikan apa-apa dalam hidupmu karena ada *gap*. Sebaliknya kalau saudara mempercayai dan menaruh itu sampai kedalaman jiwa, sampai rela menaruh hidup, resiko hidup untuk percaya, maka pada akhirnya saudara akan baru menemukan perhentian bagi jiwa saudara. Baru ada maknanya saudara mempercayai Yesus adalah Tuhan. Kepercayaan itu akan membawa kita kepada perhentian yang Tuhan sediakan. Waktu saudara percaya kepada pengorbanan Kristus di atas kayu salib, itu akan membawa kepada kita perhentian di dalam perbudakan dari dosa dan kematian. Juga akan berhenti tekanan kita terhadap hati nurani kita sebagaimana dikatakan oleh Paulus dalam surat Roma. Ada banyak orang kenal Allah, ada banyak orang tahu tentang Allah, ada banyak orang sadar tentang Allah, tetapi mereka tidak beribadah kepada Dia, tidak menyembah kepada Dia, tidak berani menaruh hidupnya kepada Dia. Oleh karena apa? Oleh karena mereka menekan hati Nurani mereka. Waktu saudara mempercayai Yesus adalah Tuhan, waktu saudara mempercayai kematian Kristus di atas kayu salib adalah sesuatu yang bersifat mengganti kita. Mempercayai (*trust*) akan menolong kita untuk menemukan perhentian, paling tidak menolong kita dari ikatan perbudakan dosa dan perbudakan kematian. Hati nurani yang suka ditekan sekarang diangkat dan dengan hati nurani lebih bersih melihat pekerjaan Tuhan dalam hidup kita.

Yang kedua, *trust* juga akan menolong kita untuk mengenali karakter Allah yang kepadanya kita boleh menyerahkan seluruh beban hidup kita. Maka *trust* itu

begitu penting. Seorang anak yang mempercayai orang tuanya akan tidur tenang di dalam pelukan ayahnya atau ibunya. Seorang bayi yang percaya ini adalah tangan orang tuanya yang mengasihi dia maka sang bayi itu bisa dengan tenang tidur. Seorang bayi yang tidur tenang di tangan ibunya, dia sadar bahwa dia dilindungi, dia tahu bahwa ibunya tidak akan gegabah melepaskan dia, dia tahu ibunya akan memprioritaskan dia lebih daripada segala sesuatu termasuk pekerjaannya. Oleh sebab itu bayi yang mempercayai ibunya bisa dengan *free*, dengan lega, melepas dan mengalami perhentian. *Resting in the loving arm, resting in the mighty arm*. Saudara dan saya di dalam konteks kita mempercayai Allah, adakah saudara dan saya mempercayai Allah dengan kondisi semacam ini? *I feel secure in the hand of mighty hand of God* yang akan memprioritaskan saya, yang tidak akan sembarangan melepaskan saya, yang akan menjaga saya sedemikian rupa. Di dalam Mazmur ada satu ayat yang sangat indah mengatakan, Allah mengasihi orang-orang yang dikasihi. Dia pelihara seperti Dia memelihara biji mata-Nya sendiri. Berapa banyak saudara di tengah-tengah situasi pandemi, ancaman krisis hidup kita, kita sadar dan alami bahwa pemeliharaan Allah bagi hidup kita adalah seperti Allah memelihara biji mata-Nya sendiri.

Hudson Taylor, pendiri dari *China Inland Mission* adalah seorang yang melayani ke Tiongkok dengan kesulitan begitu besar. Dia harus menghadapi tantangan begitu banyak, pertama-tama dia harus menghadapi orang Tionghoa yang tidak suka menerima Injil. Dia harus beradaptasi begitu lama, dia harus berjuang untuk keluarganya beradaptasi dengan situasi di Tiongkok. Anaknya menuliskan sebuah catatan tentang ayahnya yang mengatakan, papa saya siang dan malam hanya punya satu rahasia. Rahasiannya adalah dia selalu menyerahkan seluruh bebannya kepada Tuhan. Anaknya kemudian mengatakan jikalau kamu tahu, kamu akan menemukan di rumah yang kecil itu dengan anggota keluarga yang banyak pada jam dua atau jam tiga pagi hari samar-samar kamu akan mendengar suara Hudson Tyler yang menyanyikan lagu himne dengan mengatakan, "*Jesus I am resting, resting, in the joy of what thou art.*" Kita akan mendengarkan syair lagu yang dinyanyikan oleh Hudson Taylor dengan mengatakan, Yesus aku mengalami perhentian di dalam sukacita yang Engkau berikan kepadaku di tengah-tengah kelelahan, di tengah-tengah krisis, di tengah-tengah pelbagai macam gejala sepanjang hari yang kita lewati. Tetapi hari berikutnya Hudson Taylor mulai lagi dengan menemukan perhentian di dalam tangan Tuhan. Hudson Taylor telah belajar bahwa semua kesulitan baik dari luar, baik dari dalam, baik besar, baik kecil semuanya adalah berkat untuk mengalami perhentian di dalam Tuhan. Hudson Taylor mengatakan saya pada akhirnya boleh tiap-tiap hari mengalami perhentian di dalam tangan Tuhan.

Mari kita lihat ayat 3-5 mengenai natur dari pada perhentian. Kita sudah bahas mengenai perlunya mengalami perhentian di dalam Tuhan. Sekarang kita akan pikirkan perhentian macam apa yang sebetulnya yang kita perlukan. Ayat 3 dan 5 adalah sebuah kutipan dari Mazmur 95:11. Dalam bagian ini, penulis surat Ibrani ini tidak maksudkan untuk menunjukkan kepada kita bahwa kita tidak akan memasuki perhentian,